
KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK DALAM KELUARGA

THE CONCEPT OF PARENTING IN ISLAMIC PERSPECTIVE ON CHILDREN DEVELOPMENT IN THE FAMILY

Yuyun Rohmatul Uyuni

Prodi PBA UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Yuyunrul15@gmail.com

Abstract: Children's rights is, clearly or abstractly, something provided by their parents or guardians. Furthermore, the children's rights means the responsibility of the parents or guardians. The United Nations appoints four basic rights for children, they are the rights of life, the rights of arising and evolving, the rights of protection, and the rights of participation. Moreover, how about Islam? This article will discuss the children's rights in Islam, especially about the rights of arising and evolving, the rights of protection from purgatory, the rights of getting wealthy, the rights of education, the rights of justice, the rights of love, and the rights of play.

Keywords: the children's rights, Islam

نبذة مختصرة: حقوق الطفل هي، بشكل واضح أو مجرد، شيء يقدمه الوالدان أو الأوصياء. وعلاوة على ذلك، فإن حقوق الطفل تعني مسؤولية الوالدين أو الأوصياء. فالأمم المتحدة تعين أربعة حقوق أساسية للأطفال، وهي حقوق الحياة، وحقوق النشوء والتطور، وحقوق الحماية، وحقوق المشاركة. وعلاوة على ذلك، ماذا عن الإسلام؟ وستناقش هذه المادة حقوق الطفل في الإسلام، وخاصة فيما يتعلق بحقوق الناشئة والتطور، وحقوق الحماية من العذاب، وحقوق الحصول على الأثرىاء، وحقوق التعليم، وحقوق العدالة، وحقوق الحب، والحقوق من اللعب.

الكلمات الدالة: حقوق الطفل، الوالدان، الإسلام

Pendahuluan

Orang tua (khususnya orang tua muslim) memiliki andil terbanyak dalam misi pendidikan karakter atau akhlaq anaknya. Tugas ini tidak hanya karena alasan idealisme hasil pendidikan, namun juga demi pencapaian generasi terbaik. Seperti sabda Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 9, yang artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

John Locke dalam teori tabularasa mengatakan bahwa anak-anak terlahir bagaikan lilin yang putih dan orangtua yang akan membentuknya. Dalam Hadits yang dikeluarkan oleh Abu Hurairah juga menjelaskan bahwa:

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan lahir dengan membawa fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

“Apabila manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara; Sahdaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan untuk orang tuanya.”(H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

Tulisan ini disusun dalam rangka menjawab pertanyaan ini dalam konteks pengasuhan anak oleh keluarga. Sudah barang tentu, karena tinjauannya dari segi ajaran Islam, maka yang dijadikan sumber dalam tulisan ini adalah al-Quran, al-Hadits dan pendapat-pendapat ulama Islam yang penulis kutip dari kitab-kitab *masyhur*.

Kedudukan Anak Dalam Al-Qur'an

Membentuk keluarga adalah fitrah bagi manusia. Islam telah memberikan serangkaian tuntunan untuk menata fitrah itu. Yakni tuntunan untuk membentuk keluarga agar terwujud generasi unggul, umat yang akan melanjutkan estafet perjuangan para pendahulunya. Semua itu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri yang digali dari sumbernya yang utama, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Pembentukan keluarga berarti proses untuk membangun lembaga hidup terkecil yang memiliki ikatan kuat, terdiri dari suami, istri, anak-anak, serta interaksinya dengan orang-orang terdekat yang memiliki hubungan nasab maupun menjadi tanggungannya. **Memiliki anak** adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh sebuah pasangan suami dan istri di dunia ini. Anak bisa saja dijadikan sebagai penerus keturunan nantinya, anak juga bisa sebagai pewaris tahta dan harta kekayaan, dan anak juga bisa menjadi pelipur lara dalam kehidupan ini. Seorang anak juga bisa menjadi penyelamat orang tuanya nanti di hari akhirat bahkan ada anak yang akan memasang mahkota di kepala kedua orang tuanya jika di dunia ini mereka mampu menghafal Al-qur'an. Akan tetapi, anak juga bisa menjadi penghalang orang tua untuk masuk surga jika anaknya mengerjakan kemaksiatan di dunia.

Oleh sebab itu, Islam memiliki pandangan yang berbeda terhadap anak jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an, dan al-Qur'an menempatkan beberapa posisi anak di dalam kehidupan ini;

1. Anak sebagai perhiasan hidup (al-kahfi ayat 46)

Anak bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi orang tua, dengan prestasi yang mereka raih, juara olimpiade matematika tingkat nasional dan bahkan internasional, sebagai atlit terbaik di ajang bergengsi, seperti badminton maupun bidang olahraga lainnya, menjadi penyanyi yang terkenal, menuntut ilmu di Eropa maupun di Amerika, dan prestasi-prestasi lainnya. Ini semua merupakan

perhiasan dunia bagi orang tua terhadap prestasi-prestasi yang dicapai oleh anaknya.

Akan tetapi sebagai orang tua tidak boleh terlena dengan keindahan dan perhiasan hidup tersebut, orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga kemurniannya yaitu fitrahnya. Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.

Betapa banyak saat ini seorang anak Beragama Islam yang berprestasi, akan tetapi karakternya jauh dari nilai-nilai keislaman, yang lebih menyedihkan lagi betapa banyak orang tua akhir-akhir ini bangga dengan anaknya meraih prestasi duniawi namun melupakan ilmu-ilmu agama. Bangga dengan anaknya lancar berbahasa Inggris tapi tidak malu anaknya belum bisa baca Al-Qur'an, bangga dengan anaknya menghafal ratusan kosa kata bahasa mandarin, tapi tidak malu anaknya belum bisa menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Tugas orang tua sebenarnya adalah menjaga kesucian anak tersebut, jangan sampai anak-anak kita menjadi penghuni neraka, seperti yang di gambarkan di dalam surat at-tahrim ayat 6. Inilah tugas utama dan perhatian yang sangat penting bagi orang tua terhadap anaknya, jangan sampai menjatuhkan anaknya ke dalam api neraka akibat kelalaian orang tua yang terpukau dengan keindahan dan perhiasan dunia yang dimiliki oleh anaknya.

2. Anak sebagai fitnah (at-taghabun ayat 5)

Anak bukan saja sebagai perhiasan hidup, akan tetapi seorang anak bisa juga menjadi fitnah bagi kedua orang tuanya, fitnah itu adalah ujian, baik berupa ujian kesabaran, ujian yang mendekatkan diri atau menjauhkan diri dengan Allah Swt, ujian baik atau buruknya seseorang di hadapan masyarakat.

Seorang anak menjadi ujian kesabaran bagi orang tua, setiap anak memiliki sikap yang berbeda dalam sebuah keluarga, sehingga dengan perbedaan sikap tersebut membutuhkan kesabaran yang tinggi bagi orang tua. Begitu juga dengan sikap seorang anak yang ikut dalam kenakalan remaja, tentu ini menjadi ujian kesabaran bagi orang tua.

Anak juga menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua untuk beribadah kepada Allah Swt. Ada orang tua itu semangat beribadah kepada Allah ketika mereka mensyukuri memiliki anak tersebut dan sebaliknya tidak sedikit orang tua ketika memiliki anak justru menjauhkan mereka beribadah kepada Allah. Contohnya, dengan asyik bermain dengan anak atau mengikuti keinginan anak, orang tua lupa akan kewajibannya terhadap Allah swt, inilah anak menjadi fitnah bagi orang tua. Bahkan banyak orang tua yang masuk penjara karena korupsi hanya untuk memenuhi permintaan anak.

3. Anak sebagai penyejuk mata (al-Furqan; 74)

Anak juga berkedudukan sebagai penyejuk hati bagi keluarga, dan inilah seorang anak yang menjadi dambaan semua orang tua. Anak sebagai penyejuk hati orang tua adalah mereka yang memiliki kualitas ibadah yang bagus dan akhlak yang mulia, bahkan anak yang shalih adalah anak yang akan ikut

menyelamatkan orang tua nanti di hari akhirat, bahkan mereka memasang mahkota untuk orang tua nya ketika mereka mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an di dunia.

Ketika seorang anak mematuhi orang tuanya, sayang sama orang tuanya, dan berusaha membahagiakan kedua orang tuanya, disinilah letaknya seorang anak menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya.

4. Anak bisa menjadi musuh bagi orang tua (at-taghabun: 14)

Akibat dari kesalahan-kesalahan tersebut, anak tega membunuh orang tuanya akibat tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka, anak lari dari rumah karena berselisih dengan orang tua mereka, bahkan banyak anak yang jauh dari agama walaupun orang tuanya berusaha untuk mendekatkan diri anaknya kepada Allah.

Dengan melihat kedudukan seorang anak di dalam al-Qur'an di atas, yang menjadikan anak sebagai penyejuk hati, sebagai fitnah, sebagai perhiasan dunia atau sebagai musuh adalah tergantung dari orang tuanya, ketika kita ingin menjadikan anak kita menjadi anak yang baik dan shalih maka orang tuanya juga harus menjadi orang yang baik. Memiliki anak sebagai penyejuk hati, tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi harus ada usaha yang keras dari orang tua agar memiliki anak yang baik agamanya dan patuh kepada orang tuanya.

Islam mengajarkan untuk memiliki anak yang baik harus dibentuk dari jauh-jauh hari, pertama, dengan memilih pasangan yang baik dan shalih. Rasulullah menganjurkan kita untuk mencari pasangan karena agamanya, bukan karena harta, nasab atau kecantikan/kegantengan. Ketika pasangan kita adalah orang yang baik agamanya, maka akan memberikan dampak yang baik bagi seorang anak.

Kedua, Dalam membentuk karakter anak yang baik dan shalih/ah bisa dengan memberikan keteladanan. Seorang anak akan melihat orang yang terdekat dengannya, jika seorang ayah/ibu memiliki sikap yang tidak baik maka anak akan mengikuti yang dikerjakan oleh orang tua. Oleh sebab itu, bagi orang tua diharapkan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, jangan pernah berharap anak mau diperintah untuk mengerjakan shalat kalau orang tuanya tidak shalat, yang harap anak mengeluarkan kata-kata yang baik, kalau orang tuanya suka berkata yang kotor.

Cara yang ketiga adalah dengan dialog interaktif yang rutin sama anak. Bagaimana kisah Nabi Ibrahim as dengan Nabi Ismail as dalam melakukan sesuatu mereka saling berdialog, bertukar pikiran terhadap sesuatu yang akan mau di kerjakan, begitu juga sebagai orang tua, harus mampu meluangkan waktunya untuk anaknya dalam berdialog karena seorang anak membutuhkan komunikasi yang aktif dengan orang tuanya.

Cara yang keempat adalah dengan melakukan pembiasaan yang baik buat anak-anak dan memberikan hukuman yang layak kepada anak-anak sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama Islam.

Dikisahkan pula dalam Al-Qur'an (QS. Maryam: 4-6) tentang kegelisahan Nabi Zakaria. Zakaria mengadu pada Tuhannya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.

Dari doa Zakaria ini tergambar dengan tegas bahwa salah satu fungsi dan kedudukan anak bagi orangtuanya adalah sebagai pewaris, bukan hanya pewaris dalam bidang harta benda saja, tetapi yang lebih penting adalah juga sebagai pewaris dalam perjuangan. Zakaria sangat gelisah bahwa sepeninggal dia kelak, tidak didapati orang yang bisa dipercaya untuk melanjutkan misi perjuangannya. Untuk itulah tiada henti-hentinya, siang maupun malam, pagi maupun petang, Zakaria terus berdo'a untuk dikarunia anak.

Apa yang dialami Zakaria, ternyata dialami pula oleh Ibrahim a.s. Hal ini bisa dibaca dalam QS. as-Shaffat: 100, yang mengisahkan doa Ibrahim agar ia dianugerahi seorang anak. Kalau Zakaria akhirnya dikabulkan Allah dengan dikarunia Yahya, Ibrahim pun dikabulkan Allah dengan dikarunia Ismail. Keduanya, baik Yahya maupun Ismail, dikemudian hari berfungsi sebagai penerus perjuangan ayahnya, kedua-duanya menjadi Nabi utusan Allah.

Apa yang menjadi harapan Zakaria dan Ibrahim ini ternyata juga menjadi harapan semua orangtua. Karena memang begitulah yang dinashkan dalam al-Qur'an, bahwa salah satu fitroh manusia, adalah adanya rasa kecintaan dan kerinduan kepada anak. Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 14, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu pada wanita-wanita, anak-anak,..."

Dalam ayat yang lain, yaitu QS. al-Furqan: 74, Allah melukiskan bahwa anak keturunan itu sebagai "qurrata a'yun" (penyejuk hati), sedang dalam ayat yang lain lagi (QS. Al-Kahfi: 46), digambarkan sebagai "zinatul hayatiddunya" (perhiasan hidup). Begitulah dalam kehidupan sehari-hari, apa yang dinashkan oleh Al-Quran ini memang benar adanya. Setiap orangtua, betapapun kaya dan tinggi jabatannya, rasanya belum lengkap hidupnya bila belum dikarunia anak. Hidupnya terasa hambar, sunyi, sepi dan tidak bermakna. Akhirnya, iapun rela berkorban harta untuk periksa keberbagai dokter ahli kandungan, atau bahkan ke dukun-dukun, hanya sekedar untuk memperoleh anak.

Disamping itu, peran anak dalam ajaran Islam juga sebagai amal orang tua yang pahalanya tiada putus-putus dan tetap akan mengalir walaupun orangtuanya telah meninggal dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya: "Apabila manusia mati, maka putuslah amalnya kecuali dari 3 perkara, yaitu dari shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mau mendoakannya". (HR Bukhari-Muslim).

Dari hadits di atas, kedudukan anak disamping sebagai pelanjut perjuangan orangtua, pelestari keturunan dan sebagainya, tetapi juga sekaligus sebagai

investasi amal bagi orangtuanya yang pahalanya terus menerus tiada henti. Itulah barangkali yang menyebabkan Allah menyebut peristiwa kelahiran anak itu sebagai sesuatu yang menggembirakan. Dalam QS. Maryam. 7 Allah SWT berfirman: “Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia” (QS. Maryam 7).

Umat Islam telah mengutarakan tentang beberapa faidah-faidah pernikahan, adapun Imam Ghazali menyebutkan bahwa pernikahan adalah; “Ikatan diri manusia, dan melatih diri manusia dengan merawat anak, menjaganya, memberikan haknya dengan penuh kesabaran, mengajarnya akhlak yang mulia, dan mengajarnya untuk tabah atas musibah yang menimpanya, serta selalu berusaha untuk memberikannya nasihat untuk berjalan di jalan yang lurus dan mencari nafkah dengan cara-cara yang halal”.

Agama Islam pun sangat memperhatikan tentang keluarga. Karena di dalamnya lah akan tumbuh masyarakat yang baik. Serta memperhatikan pendidikan karakter anak-anak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat, juga hal-hal untuk menunjang tercapainya masyarakat yang baik.

Disini, ibu merupakan faktor utama dalam mengasuh seorang anak. Suatu ketika, ada seorang ibu yang menghadap kepada Nabi Muhammad SAW lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah SAW, ini adalah anakku, perutku adalah wadah untuk mengandungnya, nafasku adalah nafasnya, dan susuku adalah minuman baginya, namun ayahnya telah menceraikanku dan ia hendak memisahkannya dariku. Maka Rasulullah SAW : Engkau lebih berhak dengan anak itu selama engkau belum menikah.

Para ahli fiqih telah memutuskan bahwa sesungguhnya seorang ibu lebih berhak untuk mengasuh seorang anak dari pada ayah. Itu semua karena seorang ibu dapat merawat anaknya dengan perawatan yang sempurna dalam hal makanan dan kesehatan. Dan ini adalah beberapa tugas seorang ibu terhadap anaknya:

1. Menjaga kebersihan hidung, telinga, mulut kedua mata, serta qubul dan dubur seorang anak.
2. Memberikannya pakaian kepada anaknya, serta membersihkannya.
3. Memberikannya air susu ibu (ASI)

Tugas Pengasuhan orang tua

a) Tugas pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan merupakan tali yang telah mengikat seorang anak sejak ia dilahirkan. Kedua orang tua harus memperkenalkan anaknya dengan rukun-rukun iman serta mengajarnya ajaran-ajaran Islam. Karena itu adalah hal yang sangat penting untuk diajarkan bagi seorang tua kepada anaknya. Bagi seorang ayah, ia perlu tahu bahwa kalimat pertama yang harus di dengar oleh anaknya adalah kalimat “Laa Ilaaha Illallaah” sebagaimana yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW : “perengarkanlah kalimat pertama kepada bayi-bayi kalian, yaitu : kalimat Laa ilaaha illallah”.

Sehingga menjadi kalimat pertama yang terdengar di telinga seorang bayi yang merupakan simbol untuk masuk ke dalam agama Islam. Selain itu, anak-anak juga memerlukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penjelasan tentang mana yang halal dan mana yang haram saat mereka sudah mulai berakal
2. Memberikan perintah kepada mereka untuk beribadah semenjak mereka memasuki umur 7 tahun.

b) Tugas pendidikan akhlaq

Yang dimaksud dalam hal ini adalah pemberian ajaran serta arahan dan pengawalan bagi seorang ayah terhadap anaknya dalam aspek akhlaq, sikap dan perilaku. Yang mana ini semua harus dibiasakan semenjak dini. Adapun akhlaq yang mulia merupakan buah dari keimanan yang meresap ke dalam jiwa seorang muslim, serta hasil dari pembentukan diri dengan cara yang islami. Dan ketika seorang anak berada jauh dari pendidikan akhlaq serta aqidah, maka kelak hidupnya akan condong untuk melenceng dari jalan yang lurus serta sesat. Dan adapun beberapa pilar islam yang perlu untuk dipegang teguh oleh seorang ayah adalah sebagai berikut;

1. Bagi seorang ayah agar melarang anaknya untuk terlalu berfoya-foya dengan segala eknikmatan yang ada.
2. Bagi seorang ayah agar melarang anaknya untuk ikut-ikutan hal yang tidak jelas asal-usulnya.
3. Bagi seorang ayah agar melarang anaknya untuk mendengar musik yang tidak baik.
4. Bagi seorang ayah agar melarang anaknya untuk menyerupai wanita.
5. Bagi seorang ayah agar melarang anaknya untuk bepergian serta bercampur dengan lawan jenis serta melihat kepada hal-hal yang diharamkan oleh agama.

Maka bagi kedua orang tua agar selalu menjaga serta memperhatikan beberapa pilar sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Serta membiasakan anak-anaknya untuk berakhlaq mulia, dan bersikap baik terhadap sesama.

c) Tugas pendidikan akal

Pendidikan akal kelak akan menjadi landasan pola pikir bagi seorang anak yang terdiri dari segala hal yang bermanfaat dari ilmu syari'at, ilmu pengetahuan modern, dan ilmu nasihat. Sehingga seorang anak dapat menonjol dalam ilmu dan pengetahuan. Dan tugas ini adalah tugas yang amat sangat penting karena segala tanggungjawab yang telah disebut di atas sangat bersandar dan berhubungan satu dengan yang lainnya untuk menjadikan seorang anak yang lengkap, sehingga kelak dapat menjadi manusia yang sempurna. Adapun seorang ayah atau seorang pendidik memiliki tugas sebagai berikut; 1. Kewajiban untuk mengajar, 2. Kesadaran berpikir, 3. Kesehatan akal.

Simpulan dan Saran

Memiliki anak adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh sebuah pasangan suami dan istri di dunia ini. Anak bisa saja dijadikan sebagai penerus keturunan

nantinya, anak juga bisa sebagai pewaris tahta dan harta kekayaan, dan anak juga bisa menjadi pelipur lara dalam kehidupan ini. Seorang anak juga bisa menjadi penyelamat orang tuanya nanti di hari akhirat bahkan ada anak yang akan memasang mahkota di kepala kedua orang tuanya jika di dunia ini mereka mampu menghafal Al-qur'an. Akan tetapi, anak juga bisa menjadi penghalang orang tua untuk masuk surga jika anaknya mengerjakan kemaksiatan di dunia. Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat. Duval dalam Supartini mengemukakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya. Anak sholeh merupakan harapan semua orang tua. Anak sholeh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam.

Daftar Rujukan

- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darus Salam. 1985
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 1990
- Al-Jauziyah, Ibnul Qoyyim. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Beirut: Darul Kutub, t.t.h
- As-Shiddiqi, Ibnu 'Alan. *Dalilul Falihin*. Mesir: Maktabah Musthafa Al-Bani
- Muchlar, Kamal. 1974, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974
- Suwaidi, Muhammad Nurbin Abdul Khafidz. *Manhajut Tarbiyatin Nabawiyah lit Thifli*. Kuwait: Maktabah AL-Manar Al-Islamiyah. 1992
- Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pola Pembinaan Anak Sholeh di Prop. DIY*. Yogyakarta: LPTQ Prop. DIY1. 1998
- Sayyid Sabiq, t. th. *Islamuna*. Beirut: Darul Kitab Al-Arabi
- Shun'ani. t. Th. *Subulus Salam*. Bandung: Maktabah Dahlan
- Unicef Indonesia. *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Unicef Indonesia, tth.

Padjrin, Padjrin. *Pola Asuh Anak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Islamic Institut Raden Fatah, September 2016

Imroatun, Imroatun, and Difla Nadjih. "Anti-Violence Education in the Perspective of Hadith." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): 121–130. <http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/33>.

